

PENGARUH REBUSAN DAUN SALAM TERHADAP PENURUNAN KADAR ASAM URAT LANSIA

¹Helvi Alvita, ²Irma Fidora

Program Studi Ilmu Keperawatan
Fakultas Kesehatan dan MIPA Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat
Jl. By Pass Aur Kuning, Bukittinggi, Sumatera Barat

e-mail : helvialvita@gmail.com
irma.fidora@gmail.com,

ABSTRAK

Latar Belakang : Penyakit asam urat adalah penyakit yang disebabkan oleh asam atau tumpukan kristal di dalam jaringan, terutama jaringan sendi. 5-10% menyerang usia 5-20 tahun dan 20% pada usia 50 tahun ke atas, penyakit ini sering terjadi pada pria. Peningkatan urat dapat diatasi dengan terapi komplementer salah satunya dengan pemberian rebusan daun salam (*Syzygium Polyantum*). **Tujuan** : mengetahui efektifitas rebusan air daun salam untuk menurunkan kadar asam urat pada lansia di Puskesmas Muaro Paiti Kapur IX Kecamatan Lima Puluh Kota. **Metode** : Jenis penelitian ini adalah *quasi experiment* dengan desain *pre-post test* dalam satu kelompok (*one-group pretest-posttest design*). Sampel penelitian ini adalah laki-laki lanjut usia sebanyak 15 diambil dengan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data wawancara dan observasi. Data diambil dengan menggunakan uji t berpasangan. **Hasil** : penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kadar asam urat darah responden sebelum memberikan air daun salam adalah 8,8 mg / dl dan rata-rata setelah pemberian adalah 7,5 mg/dl. Terlihat *p-value* 0,001 <0,05 ini menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara nilai rata-rata kadar asam urat darah sebelum dan sesudah diberikan daun air rebusan daun salam pada pasien dengan asam urat. **Kesimpulan** : ada pengaruh air rebusan daun salam untuk menurunkan kadar asam urat. Penelitian ini diharapkan kepada keluarga terutama keluarga dengan penderita asam urat yang bisa menggunakan rebusan daun salam untuk mengatasi peningkatan kadar asam urat yang dialami oleh lansia.

Kata Kunci: Asam Urat, *Syzygium Polyantum*, Rebusan Daun Salam

PENDAHULUAN

Lanjut usia adalah individu yang berusia diatas 60 tahun, pada umumnya memiliki tanda-tanda terjadinya penurunan fungsi-fungsi biologi, psikologi, sosial dan ekonomi. Lansia adalah seseorang yang telah melalui tiga tahap kehidupannya yaitu, anak-anak, dewasa dan tua. Memasuki usia tua berarti mengalami perubahan pada fisik, psikologis dan sosial, pada perubahan fisik yang ditandai dengan rambut memutih, gigi mulai ompong, pendengaran kurang jelas, penglihatan semakin memburuk dan figur tubuh yang tidak proposional (Hardywinoto, 2010; Nugroho, 2008).

Menurut *World Health Organization* (2015), proporsi lansia antara 2015 dan 2050 diperkirakan dua kali lipat dari 12% sampai 22%. Hal ini merupakan peningkatan yang tidak dapat di duga dari 900 juta menjadi 2 milyar orang dengan usia 60 tahun.

Data Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat menyatakan bahwa pada tahun 2015, persentasi lansia di Sumatera Barat mengalami peningkatan dari 6,35% menjadi 28,7% tahun 2014, sedangkan peningkatan jumlah lansia yang terus menerus naik dari tahun ke tahun terlihat dari data tahun 2008 sebanyak 29,665 jiwa, tahun 2011 sebanyak 68,678 jiwa dan pada tahun 2012 sebanyak 94,654 jiwa (Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Barat, 2016).

Secara umum darah manusia mampu menampung asam urat sampai tingkatan tertentu. Tetapi bila kadar asam urat plasma melebihi daya larutnya, misal > 7 mg/dl, maka plasma darah menjadi amat jenuh.

Keadaan ini disebut hiperurisemia (Damayanti, 2012).

Menurut penelitian yang dilakukan Doherty (2013), faktor jenis kelamin penderita asam urat laki-laki di banding perempuan adalah sebesar 4:1 pada usia kurang dari 65 tahun, dan menurun menjadi 3:1 pada rentang usia lebih dari 65 tahun. Prevalensi kejadian asam urat lebih tinggi pada laki-laki disebabkan karena hiperurisemia dipengaruhi oleh hormon esterogen, salah satu fungsinya adalah untuk mengekresi asam urat dari dalam tubuh. Pada laki-laki tidak terdapat hormon esterogen sehingga sulit untuk mengekresi asam urat (Nelms & Lacey, 2010).

Menurut *World Health Organization* tahun (2010), jumlah penderita asam urat dan rematik sekitar 355 juta jiwa. Dimana 5-10% adalah mereka yang berusia 5-20 tahun dan 20% mereka yang berusia 55 tahun (Wiyono, 2010). Prevalensi asam urat di Amerika Serikat sekitar 2,6% dalam 1000 kasus, dan 10% kasus asam urat terjadi pada hiperurisemia sekunder (Fitria, 2008). Di Indonesia, asam urat menduduki urutan kedua terbanyak dari penyakit Osteoarthritis (Alifiasari, 2011).

Terapi farmakologi pada asam urat terdapat dua kelompok obat yang digunakan dalam pengobatan hiperurisemia yaitu obat dengan mekanisme kerja meningkatkan eliminasi asam urat (urikosurik) dan obat yang mengurangi pembentukan asam urat (urikostatik). Salah satu tanaman obat yang juga bisa bermanfaat bagi kesehatan adalah daun salam (*Syzygium Polyanthum*) sering digunakan sebagai pengobatan alternatif. Air rebusan daun salam

digunakan sebagai obat tradisional. Daun salam mengandung senyawa kimia bermanfaat yaitu atsiri, tannin dan flavonoid yang bersifat diuretik dan penghilang rasa nyeri serta mampu menurunkan kadar asam urat (Soeryoko, 2011).

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi yang memiliki angka kejadian penyakit sendi yang cukup tinggi. Prevalensi penyakit sendi dan asam urat di Sumatera Barat pada tahun 2016 yaitu sebesar 12,7% berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan dan 21,8% berdasarkan diagnosis atau gejala.

Lima Puluh Kota adalah salah satu Kabupaten yang berada di Provinsi Sumatera Barat terdapat 22 Puskesmas di kabupaten ini. Memiliki 13 Kecamatan dengan Kapur IX merupakan Kecamatan terjauh yang ada di Kabupaten ini.

Pada tahun 2016 tercatat ada 312 kasus penyakit sendi (rematik dan asam urat), di Kecamatan Kapur IX yaitu 149 kasus di Puskesmas Sialang dan 163 kasus di Puskesmas Muaro Paiti. Bila dibandingkan dengan Puskesmas Sialang, Puskesmas Muaro Paiti tercatat 163 kasus penyakit sendi (rematik dan asam urat) dan 40% nya adalah pada kelompok di atas 40 tahun. Angka kejadian di Puskesmas Muaro Paiti lebih tinggi bila dibandingkan dengan angka kasus dan kunjungan keluhan penyakit sendi yang tersebar di puskesmas yang ada di Kabupaten Lima Puluh Kota (Dinas Kesehatan Kabupaten Lima Puluh Kota, 2016).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain *Quasi-eksperimen* dengan

rancangan *pre-post test* dalam satu kelompok (*One-Group Pretest-posttest Design*). Pada penelitian ini mengungkapkan hubungan sebab akibat dengan cara melibatkan satu kelompok subjek. Kelompok subjek diobservasi sebelum dilakukan intervensi, kemudian diobservasi lagi setelah dilakukan intervensi (Nursalam, 2011).

Dalam *one group pretest-posttest design* adalah mengukur apa yang terjadi pada kelompok percobaan sesuai dengan kondisi awalnya sebelum eksperimen (*pre-test*) dan perbedaan yang tampak diakhir eksperimen (*post-test*) tanpa kelompok kontrol.

Populasi dalam penelitian ini adalah populasi pada penelitian ini adalah seluruh penderita penyakit sendi yang berada di Wilayah kerja Puskesmas Muaro Paiti yaitu sebanyak 163 kasus penderita penyakit sendi. Besar sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 15 orang. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu salah satu teknik pengambilan sampel dengan cara memilih sampel diantara populasi sesuai dengan tujuan dan masalah penelitian sehingga sampel tersebut dapat mewakili karakteristik populasi yang telah dikenal sebelumnya (Nursalam, 2011).

HASIL PENELITIAN

1. Analisa Univariat

Tabel 1

**Kadar Asam Urat Sebelum
Pemberian Air Rebusan Daun
Salam (*Syzygium Polyanthum*)
Terhadap Penurunan Kadar Asam
Urat Pada Lansia**

N	Mean	Min	Max
15	8,8	8,4	9,6

Dari Tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa rerata kadar asam urat darah pada penderita Asam Urat sebelum diberikan air rebusan daun salam yaitu 8,8 dari 15 orang responden. Dengan kadar asam urat tertinggi 9,6 mg/dl dan terendah 8,4 mg/dl.

Tabel 2
Kadar Asam Urat Sebelum Pemberian Air Rebusan Daun Salam (*Syzygium Polyantum*) Terhadap Penurunan Kadar Asam Urat Pada Lansia

N	Mean	Min	Max
15	7,5	6,7	8,6

Dari Tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa rerata kadar asam urat darah pada penderita Asam Urat sesudah diberikan air rebusan daun salam yaitu 7,5 mg/dl dari 15 responden. Dengan kadar asam urat darah tertinggi 8,6 mg/dl dan terendah 6,7 mg/dl.

2. Analisa Bivariat

Tabel 3
Efektifitas Pemberian Air Rebusan Daun Salam terhadap penurunan Kadar Asam Urat pada Lansia

Kadar Asam Urat	N	Mean	Min	Max	SD	P value
Pre	15	8,8	8,4	9,6	0,38	0,001
Post	15	7,5	6,7	8,6	0,44	

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa kadar asam urat darah

pada penderita Asam Urat setelah diberikan air rebusan daun salam (*syzygium polyantum*) mengalami penurunan kadar asam urat. Dimana pada sebelum diberikan air rebusan daun salam ditemukan bahwa 15 orang responden memiliki rerata kadar asam urat darah 8,8 mg/dl. Sedangkan setelah diberikan air rebusan daun salam ditemukan rata-rata kadar asam urat darah menurun menjadi 7,5 mg/dl.

Berdasarkan hasil uji statistik dari uji *t test* bahwa *p-value* $0,001 < 0,05$ ini menunjukkan bahwa ada perbedaan antara nilai rata-rata kadar asam urat darah sebelum dan sesudah diberikan air rebusan daun salam pada penderita Asam Urat di Wilayah Kerja Puskesmas Muaro Paiti Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota.

PEMBAHASAN

1. Analisa Univariat

Rerata kadar Asam Urat sebelum pemberian air rebusan daun salam (*syzygium polyantum*)

Dari hasil penelitian yang dilakukan, pada tabel 1 dapat diketahui bahwa rerata kadar asam urat darah terhadap 15 orang responden sebelum diberikan air rebusan daun salam yaitu 8,8 mg/dl. Dari 15 orang responden yang memiliki rerata kadar asam urat tertinggi sebelum diberikan air rebusan daun salam yaitu 9,6 mg/dl berjumlah 1 orang, 9,5 mg/dl 1 orang, 9,2 mg/dl 1 orang, 9 mg/dl 1 orang, 8,9 mg/dl 1 orang, 8,8 mg/dl 2 orang, 8,7 mg/dl 2 orang, 8,6 mg/dl 1 orang, 8,5 mg/dl 1 orang, dan rerata kadar asam urat terendah sebelum di berikan air rebusan daun

salam yaitu 8,4 mg/dl yang berjumlah 3 orang.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Vera (2014) dengan judul penelitian Pengaruh Pemberian Air Rebusan Daun Salam Terhadap Kadar Asam Urat pada Lansia Penderita *Arthritis Gout* di Dusun Modinan Gamping Sleman Yogyakarta. Diperoleh hasil univariat, bahwa kadar asam urat darah sebelum diberikan air rebusan daun salam yaitu rata-rata 10,01 mg/dl, sedangkan setelah diberikan air rebusan daun salam menjadi 4,78 mg/dl.

Menurut asumsi peneliti, ketika seseorang menderita asam urat maka pada keadaan ini darah tidak mampu lagi menampung asam urat sehingga terjadi pengendapan kristal urat di berbagai organ seperti sendi dan ginjal. Hal inilah yang menyebabkan kadar asam urat di dalam darah menjadi tinggi akibat dari tumpukan asam atau kristal urat pada jaringan sendi dan asam urat sulit diekskresi melalui urin. Rata-rata kadar asam urat darah sebelum diberikan air rebusan daun salam yaitu 8,8 mg/dl. Tingginya kadar asam urat di dalam darah dapat menyebabkan berbagai gangguan dan komplikasi yang berbahaya seperti kerusakan sendi, terbentuknya tofi, hipertensi, jantung dan gangguan fungsi ginjal, sehingga hal ini harus mendapatkan penanganan yang tepat dan efisien.

Menurut asumsi peneliti terjadinya peningkatan kadar asam urat di dalam darah dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti pembuangan asam urat yang terganggu, faktor usia, dan

juga bisa disebabkan oleh faktor makanan yaitu dengan mengkonsumsi makanan yang mengandung tinggi purin seperti kacang tanah, bayam, buncis, daun singkong, daging, kembang kol dan kangkung. Menurut Anjarwati (2012), meningkatnya kadar asam urat pada laki-laki disebabkan dari beberapa faktor yaitu faktor makanan tinggi purin, usia, obat-obat tertentu dan mengkonsumsi alkohol. Produksi asam urat di dalam tubuh meningkat ini merupakan penyebab karena mengkonsumsi makanan yang berkadar tinggi purin seperti daging, jeroan, bayam, kacang, kangkung, kerang, kembang kol, buncis, dan kepiting. Keadaan ini akan membuat metabolisme makanan tersebut membentuk asam urat yang akhirnya membuat tingginya kadar asam urat dalam darah.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan 15 orang responden mengatakan memang mengkonsumsi makanan yang tinggi purin seperti mengkonsumsi kacang-kacangan, bayam, buncis, daun singkong, kembang kol dan kangkung. Karna di daerah tempat tinggal responden memang banyak terdapat makanan tersebut, ada juga sebagian dari responden memang menanam tumbuhan tersebut di perkarangan rumahnya. Karna tidak terkontrolnya makanan yang di konsumsi responden yang mengkonsumsi makanan berkadar tinggi purin, hal inilah yang membuat tingginya kadar asam urat dalam darah pada responden di wilayah kerja Puskesmas Muaro

Paiti Kecamatan Kapur IX
Kabupaten Lima Puluh Kota.

Rerata kadar Asam Urat sesudah pemberian air rebusan daun salam (*Syzygium Polyanthum*)

Dari hasil penelitian yang dilakukan, pada tabel 4.2 dapat diketahui bahwa rerata kadar asam urat darah terhadap 15 orang responden setelah diberikan air rebusan daun salam yaitu 7,5 mg/dl. Pada hari pertama setelah diberikan air rebusan daun salam, pada sore harinya di ukur kembali setelah 2 jam pemberian, dari 15 orang responden yang diberikan air rebusan daun salam semuanya mengalami penurunan kadar asam urat pada hari pertama pemberian.

Dari 15 orang responden yang memiliki rerata kadar asam urat tertinggi sesudah diberikan air rebusan daun salam yaitu 8,6 mg/dl berjumlah 1 orang, 8,1 mg/dl 1 orang, 7,9 mg/dl 1 orang, 7,7 mg/dl 1 orang, 7,6 mg/dl berjumlah 3 orang, 7,5 mg/dl 2 orang, 7,4 mg/dl 1 orang, 7,3 mg/dl 2 orang, 7,2 mg/dl 1 orang, 7,1 mg/dl 1 orang, dan yang terendah 6,7 mg/dl berjumlah 1 orang.

Menurut Junaidi (2013), untuk menurunkan kadar asam urat darah pada penderita asam urat dapat dilakukan melalui terapi farmakologis, non farmakologis dan terapi komplementer. Purwanto (2013) memaparkan salah satu terapi komplementer yang dapat menurunkan kadar asam urat darah adalah dengan menggunakan pengobatan herbal khususnya air rebusan daun salam.

Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh

Ayuro Cumayunaro (2017) dengan judul penelitian Rebusan Daun Salam Untuk Penurunan Kadar Asam Urat dan Intensitas Nyeri *Arthritis Gout* di Puskesmas Andalas Padang. Diperoleh hasil univariat minimum asam urat darah sebelum diberikan air rebusan daun salam yaitu 7,1 mg/dl kemudian mengalami penurunan setelah diberikan air rebusan daun salam yaitu menjadi 5,8 mg/dl.

Menurut asumsi peneliti terdapat penurunan kadar asam urat darah pada penderita asam urat sesudah diberikan air rebusan daun salam sebanyak 200 cc, diminum 2 kali sehari pada pagi dan sore hari selama 7 hari pemberian. Penurunan kadar asam urat darah ini terjadi karena responden rutin dan patuh meminum air rebusan daun salam sebanyak 2 kali sehari pada pagi dan sore hari selama 7 hari. Hal ini juga disebabkan karena kandungan dalam daun salam yang mengandung senyawa kimia bermanfaat yaitu asitri, tannin dan flavonoid yang bersifat diuretik dan penghilang rasa nyeri serta mampu menurunkan kadar asam urat pada lansia laki-laki di wilayah kerja Puskesmas Muaro Paiti. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Wijayakusuma (2014) yaitu 10 lembar / $\pm$ 30 gr daun salam yang direbus dengan 600 cc air hingga tersisa 200 cc dapat menurunkan kadar asam urat.

Daun salam memiliki kandungan kimia seperti tanin, minyak atsiri, flavonoid, fenol dan sitral. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian Setiani (2015), bahwa senyawa flavonoid yang

bersifat antioksidan dapat menghambat kerja enzim xantin oksidase dan reaksi superoksida sehingga pembentukan asam urat menjadi terhambat atau berkurang. Pemberian air rebusan daun salam ini juga diimbangi dengan minum air putih yang banyak sehingga asam urat ini bisa ikut terbuang bersama pengeluaran urin. Hal ini didukung pernyataan responden yaitu setelah meminum air rebusan daun salam, gejala yang dirasa oleh responden seperti nyeri sendi dan kekakuan sendi berkurang. Pernyataan ini juga didukung dari hasil pemeriksaan kadar asam urat sesudah diberi perlakuan menunjukkan penurunan kadar asam urat.

Peneliti berpendapat bahwa kandungan zat kimia didalam daun salam dapat digunakan sebagai peluruh kencing (diuretik) yang dapat membantu mengakresi asam urat dari dalam tubuh melalui urin dan penghilang rasa nyeri (analgetik). Akibatnya terjadi penurunan kadar asam urat dalam darah. Pada penelitian ini setelah memberikan air rebusan daun salam menurut hasil observasi pada hasil pengukuran kadar asam urat darah terjadinya penurunan kadar asam urat pada semua responden yang diteliti. Tidak ditemukan responden dengan tidak mengalami penurunan kadar asam urat darah.

2. Analisa Bivariat

Rerata kadar Asam Urat sesudah pemberian air rebusan daun salam (*syzygium polyanthum*)

Berdasarkan Tabel 4.3, didapatkan bahwa terdapat perbedaan kadar asam urat darah

sebelum dan sesudah diberikan air rebusan daun salam yaitu 8,8 mg/dl dan 7,5 mg/dl. Dengan standar deviasi 0,42 dan nilai *p-value* 0,001, terlihat bahwa *p-value* 0,001 < 0,05. Ini menunjukkan adanya efektifitas pemberian air rebusan daun salam (*syzygium polyanthum*) terhadap penurunan kadar asam urat pada lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Muaro Paiti Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota.

Anjuran diet untuk penderita asam urat dapat dilakukan untuk mengendalikan asam urat, sebaiknya penderita gout menghindari konsumsi protein secara berlebihan, yang banyak terdapat dalam bahan makanan, seperti usus, babat, jeroan daging sapi, parum otak, ginjal, ekstrak daging, daging (babi, kambing); sarden, udang, siput, ikan-ikan kecil, ikan herring, mackerel, jamur kering, termasuk hasil peragaan, seperti tape (Utami, 2009).

Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rosalina (2014) dengan judul Pengaruh Pemberian Air Rebusan Daun Salam (*Syzygium Polyanthum* W) Terhadap Penurunan Kadar Asam Urat dengan Hiperurisemia di Desa Leyangan Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang. Diperoleh hasil univariat asam urat darah sebelum diberikan air rebusan daun salam yaitu 8,31 mg/dl kemudian mengalami penurunan sesudah diberikan air rebusan daun salam yaitu menjadi 7,13 mg/dl. Berdasarkan uji *t* dependen, didapatkan *p-value* sebesar 0,000. Terlihat bahwa *p-value* 0,000 < α

(0,05), ini menunjukkan bahwa ada perbedaan kadar asam urat sebelum dan sesudah diberikan air rebusan daun salam (*Syzygium Polyantum* W).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 15 orang responden lasia laki-laki sebelum diberikan air rebusan daun salam penderita asam urat memiliki kadar asam urat darah yang tinggi yaitu 8,8 mg/dl. Tingginya kadar asam urat dalam darah yang di ambil sebelum diberikan air rebusan daun salam diakibatkan responden mengkonsumsi makanan yang tinggi purin.

Setelah 2 jam pemberian air rebusan daun salam, kadar asam urat darah responden kembali diperiksa, diperoleh hampir seluruh responden mengalami penurunan asam urat darah, hal ini disebabkan karena kandungan kimia dalam daun salam dapat membantu mengakresi asam urat dari dalam tubuh melalui urin. Jadi menurut asumsi peneliti berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu berupa diberikannya air rebusan daun salam terhadap penurunan kadar asam urat darah sangat bermanfaat bagi penderita asam urat yang telah dibuktikan di wilayah kerja Puskesmas Muaro Paiti Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota.

Peneliti berpendapat bahwa penurunan kadar asam urat belum terlalu signifikan karena disini peneliti hanya memperhatikan efek dari daun salam. Sementara faktor lainnya seperti mengkonsumsi makanan tinggi purin sehari-hari

tidak terlalu diperhatikan karena keterbatasan waktu.

KESIMPULAN

1. Rerata kadar Asam Urat darah pada penderita Asam Urat sebelum diberikan air rebusan daun salam yaitu 8,8 mg/dl.
2. Rerata kadar Asam Urat darah pada penderita Asam Urat sesudah diberikan air rebusan daun salam yaitu 7,5 mg/dl.
3. Terdapat pengaruh air rebusan daun salam terhadap penurunan kadar asam urat darah penderita Asam Urat dengan signifikansi *p-value* 0,001. Terlihat bahwa *p-value* 0,001 < 0,05 ini menunjukkan adanya pengaruh pemberian air rebusan daun salam terhadap penurunan kadar asam urat pada penderita Asam Urat di wilayah kerja Puskesmas Muaro Paiti Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota.

SARAN

1. Bagi Institusi Pendidikan

Pemberian air rebusan daun salam (*Syzygium Polyantum*) terbukti memiliki pengaruh terhadap kadar asam urat, oleh karena itu penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi tambahan dalam mengembangkan pendidikan ilmu keperawatan keluarga dan komunitas tentang tanaman obat.

2. Bagi Lahan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan serta saran pada pihak pelayanan kesehatan dan agar lebih memperhatikan dan mengkaji pada penderita asam urat. Hal tersebut

dapat dilakukan dengan memberikan edukasi tentang cara menangani masalah asam urat dengan cara non farmakologi seperti pemberian air rebusan daun salam melalui media seperti leaflet, poster ataupun kegiatan lain.

3. Bagi Keluarga

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan bagi keluarga penderita asam urat tentang penatalaksanaan pada lansia, khususnya keluarga dengan lansia penderita asam urat. Sehingga keluarga penderita asam urat dapat memanfaatkan tanaman yang berkhasiat obat khususnya daun salam sebagai penurun kadar asam urat darah pada lansia.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini hanya melihat bagaimana pengaruh pemberian air rebusan daun salam (*Syzygium Polyantum*) terhadap perubahan kadar asam urat pada lansia, untuk itu pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji sejauh mana keefektifan pemberian air rebusan dan salam (*Syzygium Polyantum*) terhadap berbagai penyakit lainnya seperti *Diabetes Millitus*, dll, atau bisa juga mengkombinasikannya dengan terapi lain yang berkhasiat obat untuk penurunan kadar asam urat di dalam darah lebih signifikan lagi penurunannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifiasari, D. (2011). Komplikasi Asam Urat. <http://e-lookspdf.org>. (Diakses tanggal 27 maret 2018)
- Anjarwati, W. (2012). Tulang dan Tubuh Kita. Yogyakarta: Getar Hati
- Ayuro, C. (2017). Rebusan Daun Salam Untuk Penurunan Kadar Asam Urat dan Intensitas Nyeri Arthritis Gout di Puskesmas Andalas Padang. *Journal STIKes Ranah Minang Padang*; 1-8
- Damayanti, D. (2012). Mencegah dan Mengobati Asam Urat. Yogyakarta: Araska
- Dinas Kesehatan Kabupaten Lima Puluh Kota. (2016). Profil Kesehatan Kabupaten Lima Puluh Kota Payakumbuh
- Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat (2016).
- Doherty, M. (2013). New Insights Into The Epidemiology Of Gout. *Rheumatology*; Vol (48): 2-8
- Fitria, A. (2008). Efek Ekstrak Etanol Daun Dewa (*Gynura Pseudochina L*) Terhadap Penurunan Kadar Asam Urat Mencit Putih Jantan Galur Balb-C Hiperurisemia. [Skripsi]. Fakultas Farmasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Hardywinoto. (2010). Panduan Gerontologi. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Junaidi, Iskandar. (2013). Rematik dan Asam Urat. Jakarta: Bhuana Ilmu Popular
- Nelms, M., Lacey K. (2010). Nutrition Therapy and Pathophysiology. *United State*; 59-64
- Nugroho, H. Wahyudi. (2008). Keperawatan Gerontik & Geriatrik. Edisi 3. Jakarta: EGC
- Nursalam. (2011). Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan, Pedoman

- Skripsi, Tesis dan Instrumen Penelitian Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika
- Purwanto, B. (2013). Herbal dan Keperawatan Komplementer (Teori, Praktik,
- Rosalina. (2014). Pengaruh Pemberian Air Rebusan Daun Salam (*Syzygium Polyanthum* W) Terhadap Penurunan Kadar Asam Urat dengan Hiperurisemia di Desa Leyangan Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang. *Journal Ilmiah Ilmu-Ilmu Kesehatan*; 22-26
- Setiani, D. (2015). Efektifitas Pemberian Air Rebusan Cengkeh Terhadap Penurunan Asam Urat pada Usia Lanjut di Poyandu Lansia RW 06, Blunyahrejo, Tegalorejo, Yogyakarta. *Journal StiKes Aisyiyah*; 1-26
- Soeryoko, Hery. (2011). 20 Tanaman Obat Paling Berkhasiat Penakluk Asam Urat. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Utami. (2009). Terapi Jus untuk Rematik dan Asam Urat. Jakarta: Agromedia
- Vera, H. (2014). Pengaruh Pemberian Air Rebusan Daun Salam Terhadap Kadar Asam Urat pada Lansia Penderita Arthritis Gout di Dusun Modinan Gamping Sleman Yogyakarta. *Journal StiKes Aisyiyah*; 1-13
- World Health Organization. (2015). Life Expectancy. Available at. http://www.who.int/gho/mortality_burden_disease/life_tables/situations_trends_text/en. (Diakses tanggal 22 Maret 2018)
- Wiyono. (2010). Epidemiologi Rematik pada Lansia. (Diakses tanggal 21 Maret 2018)

